



Tradisi *Maudu' Lompoa* di Maros Sulawesi Selatan 1996–2021

Andi Sri Wahyuningsi Batara
 Universitas Negeri Makassar
 andiningsii24@gmail.com

Syafaat Rahman Musyaqqat*
 Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII
 syafaatrahman04@gmail.com

Abstract

This article reviews the history of the Maudu' Lompoa tradition in Damai Village, Tanralili District, Maros Regency (1996–2021). Using historical methods that emphasize process and time, this study makes use of primary sources, such as archives, newspapers, and interviews. The findings of the study show that the background of the implementation of the Maudu' Lompoa tradition in Damai Village is a form of the encounter between the legacy of Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, cultural diffusion and the role of the Taba karaeng as anrong guru. In addition, as is the nature of culture in general, this tradition has also experienced various dynamics in its historical development, both in the preparatory and implementation stages. Starting from the time that Desa Damai was designated as the definitive location for the celebration in 1996, the implementation of the Maulid event then underwent changes as the participation of sayyid adherents and the Tanralili community increased. This can be seen from the construction of several buildings, such as balla maudu' and balla passikirang in the early years of implementation. In fact, in its implementation, the azzikkiri' procession was also shortened. Instead of being eroded by the times, this tradition continues to exist today and has even become an important traditional event in Maros Regency.

Keywords: Tradition, Maudu' Lompoa, Cultural Diffusion, Sayyid, Tanralili.

Abstrak

Artikel ini mengulas sejarah tradisi Maudu' Lompoa di Desa Damai Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (1996–2021). Dengan menggunakan metode sejarah yang menekankan pada proses dan waktu, studi ini memanfaatkan sumber-sumber primer, seperti arsip, koran dan hasil wawancara. Temuan studi menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan tradisi Maudu' Lompoa di Desa Damai merupakan bentuk perjumpaan antara warisan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, difusi kebudayaan dan peran karaeng Taba sebagai anrong guru. Selain itu, sebagaimana sifat kebudayaan pada umumnya, tradisi ini juga mengalami berbagai dinamika dalam perkembangan sejarahnya, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan. Bermula sejak Desa Damai ditetapkan sebagai lokasi definitif perayaan pada 1996, pelaksanaan acara Maulid kemudian mengalami perubahan seiring meningkatnya partisipasi penganut ajaran sayyid dan masyarakat Tanralili. Hal ini tampak dari pembangunan beberapa bangunan, seperti balla maudu' dan balla passikirang pada tahun-tahun awal pelaksanaan. Bahkan, dalam pelaksanaannya, prosesi azzikkiri' turut dipersingkat. Alih-alih tergerus zaman, tradisi tersebut terus eksis hingga saat ini dan bahkan menjadi acara adat penting di Kabupaten Maros.

Kata Kunci: Tradisi, Maudu' Lompoa, Difusi Kebudayaan, Sayyid, Tanralili.

*Corresponding author

ملخص

بحثت هذه الدراسة عن تقليد "موضوع لامفوا" (Maudu' Lompoa) في سولاوسي الجنوبية. استخدمت هذه الدراسة المنهج التاريخي ومصادرها التاريخية هي الوثائق التاريخية والأرشيف وكذلك الوثائق الشفوية من نتيجة المقابلة. أشارت نتائج الدراسة إلى أنّ خلفية تنفيذ تقليد "موضوع لامفوا" (Maudu' Lompoa) في قرية داماي مقاطعة ماروس هي اللقاء بين تراث سيد جلال الدين الأيديد، والانتشار الثقافي، وكذلك دور كاراتينج تابا كأنتونج كورو. وجه هذا التقليد ديناميكيات في تطوره التاريخي، إما في استعداد أو تنفيذه. بدءاً من تعيين قرية داماي كمكان نهائي للاحتفال في عام 1996، تغير تنفيذ هذا الاحتفال تمايشاً مع ترقية مشاركة أعضاء فرقة السيد ومجتمع تانراليلي (Tanralili) الذي تميز بتأسيس balla maudu' و balla passikirang. تم تقصير تنفيذ موكب الأزيكيري (azzikkiri). لا يزال هذا التقليد موجوداً حتى اليوم وأصبح برنامجاً تقليدياً مهماً في مقاطعة ماروس.

الكلمات المفاتيح: التقليد، "موضوع لامفوا"، الإنتشار الثقافي، سيد، تامر الليلي

Pendahuluan

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan satu fenomena sosial-keagamaan di Indonesia yang sering menyimpulkan pro dan kontra mengenai hukum perayaannya. Di satu sisi, sebagian besar masyarakat muslim memandang peringatan itu sebagai perbuatan *mubah* (boleh dikerjakan) selama tidak melanggar nilai dan syariat serta memberi dampak positif. Namun, di lain sisi, tidak sedikit pula masyarakat yang menganggap perayaan ini sebagai perbuatan *bid'ah*, yakni amalan yang diada-adakan dalam masalah ibadah.¹

Sekalipun menyisakan pro dan kontra, Maulid Nabi sebagai wujud ekspresi keagamaan tetap diperingati oleh sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia sampai sekarang. Bahkan, ia ditetapkan sebagai salah satu hari libur nasional. Waktu perayaannya pada 12 Rabiul Awal Tahun Hijriyah. Terdapat beragam bentuk ekspresi dan istilah dalam memperingatinya. Ada yang merayakan dengan pesta, pengajian, pembacaan shalawat dan bentuk lainnya. Di Yogyakarta, perayaan Maulid (*Grebek Mulud*) dilakukan dengan arak-arakan gunung mulai dari Ngayogyakarta Hadiningrat hingga alun-alun utara dan akhirnya dilanjutkan di Masjid Agung Kauman. Di Banjarmasin, perayaan itu (*Baayun Maulud*) dilakukan dengan mengayun seorang anak atau orang dewasa yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dengan beragam motivasi dan tujuan.²

Perayaan Maulid di Sulawesi Selatan disebut *Maudu' Lompoa*. Frasa *Maudu' Lompoa* (bahasa Makassar) terdiri atas dua suku kata yaitu "maudu" yang berarti maulid dan "lompoa" artinya besar atau agung. Jadi, *Maudu' Lompoa* adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW secara besar-besaran dengan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya khas Makassar. Secara historis, eksistensi ritual *Maudu' Lompoa* terkait dengan ahlul bait asal Aceh, Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang datang di Cikoang Takalar awal abad ke-17. Ia lahir tahun 1591 dan masih keturunan ke-29 dari Nabi

¹ Muh Arsyad, *Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Skripsi)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020).

² Maimanah and Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *Jurnal Al-Banjari* 11, no. 1 (2012): 51-76; P Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 72-84.

Muhammad SAW. Ia datang ke Cikoang untuk menyiarkan Islam.³ Dalam proses itu, Sayyid Jalaluddin mendirikan pengajian. Beberapa tokoh penting sempat berguru kepadanya adalah Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf.⁴

Sayyid Jalaluddin menganut syari'ah dan tarekat sufi Bahrin Al-Nur. Tarekat ini meyakini bahwa *Nur* (Cahaya) yang sesungguhnya mengacu pada Nur Muhammad, yakni esensi dari pra eksistensi penciptaan dan makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT ialah Nur Muhammad. Jadi, Nur Muhammad adalah asal mula alam semesta. Dengan cara pandang itu, tidak heran jika ajaran sayyid lebih menekankan pada peringatan Maulid Nabi. Di samping Maulid Nabi, warisan ajaran Sayyid Jalaluddin adalah *attumate*, yakni ritual selama 40 hari setelah penguburan seorang jenazah.⁵

Perayaan Maulid Nabi (*Maudu'*) di Cikoang pertama kali atas prakarsa Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan I Bunrang di rumah Bunrang pada 1620 (8 Rabiul Awal 1041 H).

Pada saat itu, Sayyid Jalaluddin meminta bantuan I Bunrang mengumpulkan puluhan gantang beras, 40 ekor ayam, dan 120 telur ayam untuk disediakan kepada 40 tamu. Dalam perkembangannya, acara tersebut meningkat setiap tahun. Sayyid Umar dan Sayyid Sahabuddin, anak Sayyid Jalaluddin, kemudian memindahkan lokasi perayaan ke tempat yang lebih besar. Penyebutannya pun berubah dari *Maudu'* menjadi *Maudu' Lompoa*.⁶ Sayyid Jalaluddin tidaklah seorang diri dalam berdakwah. Ia punya seorang istri, Syarifah Halizah, dari Aceh. Mereka punya tiga orang anak yaitu Sayyid Umar, Sayyid Sabaribanong, dan Sayyid Sahabuddin. Tradisi maulid berkembang seiring penyebaran keturunan dan pengikut sayyid ke berbagai daerah, seperti Selayar, Buton, Luwu, Mandar, Jakarta Utara (Luar Batang), Kalimantan Selatan dan daerah lainnya.⁷ Sekarang, acara ini sudah menjadi agenda tahunan masyarakat Sulawesi Selatan di Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Puncaknya pada 29 Rabiul Awal. Pada tahun 2020, jumlah pengunjung dari berbagai provinsi yang menghadiri acara ini ditaksir 5000-an orang.⁸

Tradisi *Maudu' Lompoa* tidak hanya dilaksanakan di Cikoang, tetapi juga daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, seperti di Desa Damai, Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Masyarakat setempat menyebut perayaan ini dengan *Maudu' Bisseang* atau *Maudu' Parang*. Studi ini mengkaji narasi alternatif ritual *Maudu' Lompoa* di Sulawesi Selatan. Ada dua pertanyaan coba dijawab di sini yaitu bagaimana latar pelaksanaan tradisi *Maudu' Lompoa* di Maros? apa saja ciri khas tradisi ini dan bagaimana dinamikanya?

³ Christian Pelras, "Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-Sulawesi," *Archipel* 29, no. 1 (1985): 107–35; Rindiani, *Fungsi Dan Nilai Budaya Tradisi Mauduq Lompoa Pada Masyarakat Tanralili (Skripsi)* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018).

⁴ Mattulada, *Islam Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: LEKNAS-LIPI bekerdja sama dengan Departemen Agama RI, 1976).

⁵ Muhammad Hisyam, "Sayyid: 'The Stranger King', Religion and Tradition the Case of Cikoang," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 195–210; Husnul Fahimah Ilyas, *Hikayat Sayyid Jalaluddin Al-Aidid: Edisi Teks, Ajaran, Ritual Dan Jaringannya (Disertasi)* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022).

⁶ Hisyam, "Sayyid: 'The Stranger King', Religion and Tradition the Case of Cikoang."

⁷ Hisyam; Sila, Muhammad Adlin, "The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Sprit of the Prophet," *Studia Islamika* 8, no. 3 (2001): 1–56; W. S. N Syahrim, *Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maudu Lompoa Di Cikoang Kabupaten Takalar (Skripsi)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019).

⁸ Asnawin Aminuddin, "Maudu' Lompoa Di Cikoang Takalar, Maulid Atau Festival Budaya?," 2020, <http://www.pedomankarya.co.id/2020/11/maudu-lompoa-di-cikoang-takalar-antara.html> diakses tanggal 5 Januari 2023

Kajian mengenai tradisi *Maudu' Lompoa* di Sulawesi Selatan telah banyak ditulis antara lain oleh Manyambeang.⁹ Ia memfokuskan pada tahap-tahap pelaksanaan ritual dan fungsi sosial *Maudu' Lompoa* di Cikoang. Kajian Sila¹⁰ menunjukkan bahwa *Maudu' Lompoa* di Cikoang merupakan pengalaman agama. Studi Hermin dkk¹¹ menemukan bahwa pelestarian tradisi ini didukung oleh motivasi keagamaan dan sosial. Ilyas¹² (2022) mengkaji tentang kandungan Hikayat Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Menurutnya, Sayyid Jalaluddin mengajarkan konsep Nur Muhammad yang tertuang dari Kitab Nuruddin Ar-Raniry. Studi ini cukup penting untuk memahami ajaran Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Karya-karya tersebut umumnya menempatkan Cikoang sebagai fokus utama. Padahal, ritual Maulid telah berkembang di luar Cikoang, antara lain di Maros yang menjadi fokus artikel ini.

Metode

Kajian ini menerapkan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan delapan orang yang terlibat dalam tradisi Maulid Nabi pada bulan Oktober dan November 2022 sebagai berikut:

Tabel 1 Pelaku sejarah yang diwawancarai

No	Nama	Usia (tahun)	Keterangan
1	Amal	22 tahun	Pelaku acara <i>Maudu Lompoa</i> (anggota lembaga laskar <i>maudu' lompoa</i>)
2	Basri Hery Tuang Tulo	75 tahun	Tokoh adat
3	Maulana Tuang Suwa	51 tahun	Tokoh adat
4	Indra L Taba Tuang	49 tahun	Tokoh adat
5	Nurazizah	22 tahun	Pelaku acara <i>Maudu Lompoa</i>
6	Rahmawati	51 tahun	Masyarakat Umum
7	Sitti Hasfiah	22 tahun	Pelaku acara <i>Maudu Lompoa</i>
8	Wandi	34 tahun	Pelaku acara <i>Maudu Lompoa</i>

Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan disertasi. Tahap berikutnya, kritik sumber, menguji keautentikan (kritik intern) dan kredibilitas (kritik ekstern) sumber sejarah. Pada tahap interpretasi, penulis menentukan hubungan kausalitas antara data sejarah untuk menetapkan fakta. Tahap terakhir ialah historiografi, yakni penyajian sejarah *Maudu' Lompoa* di Desa Damai, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan pada 1996–2021.

⁹ A Kadir. Manyambeang, *Upacara Tradisional Mauduq Lompoa Di Cikoang*, 1991.

¹⁰ Sila, Muhammad Adlin, *Maudu': A Way of Union with God* (Acton ACT: ANU Press, 2015).

¹¹ Hermin, Ahmadin, and Asmunandar, "Maudu' Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)," *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 3 (2020): 284–96.

¹² Ilyas, *Hikayat Sayyid Jalaluddin Al-Aidid: Edisi Teks, Ajaran, Ritual Dan Jaringan*.

Pembahasan

1. Lahirnya Maudu' Lompoa di Maros

Ritual *Maudu' Lompoa* di Desa Damai berasal dari Cikoang, yang merupakan pusat pelaksanaan perayaan *Maudu' Lompoa* di Sulawesi Selatan. Perayaan ini merupakan salah satu ajaran Sayyid Jalaluddin Al-Aidid pada abad ke-17. Mengenai asal usul tersebut, Maulana Tuang Suwa¹³ mengatakan bahwa:

“Kalau di sini (Desa Damai) sejarahnya *maudu'* asalnya dari Cikoang Takalar yang dibawa oleh Sayyid Jalaluddin. Dia dua bersaudara nama adiknya Sayyid Jaffar. Di Selat Sunda mereka berpisah, Sayyid Jaffar singgah di Banten sedangkan Sayyid Jalaluddin ke timur dan akhirnya sampai di Cikoang begitulah sejarahnya. Sayyid Jalaluddin datang ke Cikoang untuk menyebarkan ajaran Islam, karena dulu memang di Cikoang dulu masih menganut ajaran animisme jadi mereka itu menyembah patung-patung”.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa *Maudu' Lompoa* di Desa Damai bersumber dari perayaan serupa di Cikoang. Hal ini juga tersirat dalam pelaksanaan ritual. Pada prosesi pembacaan *zikkiri'*, misalnya, para pembaca zikir bukanlah berasal dari masyarakat setempat. Pembacaan *zikkiri'* hanya dipercayakan kepada kerabat yang berasal dari Takalar.¹⁴ Dalam kepercayaan masyarakat setempat, hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para pengikut sayyid di Cikoang. Jadi jelas bahwa *Maudu' Lompoa* di Desa Damai merupakan warisan (*legacy*) ajaran Sayyid Jalaluddin Al-Aidid.

Bagaimana tradisi ini sampai di Tanralili? Ini dapat dilihat sebagai bentuk difusi kebudayaan, yakni penyebaran kebudayaan karena perpindahan atau migrasi manusia dari satu tempat ke tempat lain. Salah satu peleburan kebudayaan imigran di daerah imigrasi ialah individu atau kelompok membawa unsur kebudayaannya ke tempat baru.¹⁵ Contohnya, budaya *No Maulu* di Palu adalah bentuk legasi Sayyid Bahrullah, keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, yang bermigrasi ke Palu pada 1840. Sayyid Bahrullah berasal dari Cikoang.¹⁶

Proses penyebaran kebudayaan bermula dari migrasi keturunan dan pengikut sayyid ke luar Cikoang. Migrasi mereka ke Maros terjadi awal abad ke-20. Upaya penyebaran dakwah Islam ketika itu turut memperoleh dukungan dengan adanya hubungan perkawinan yang terjalin antara keturunan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid dan bangsawan setempat. Dalam buku *Bunga Rampai Sejarah Maros*, diungkapkan bahwa Sayyid Alwy Al-Aidid menikah dengan Hatijah Daeng Tanang, salah seorang cucu dari Raja Marusu ke-14, yaitu I Mappasossong Daeng Pabundu Karaeng Marusu (memerintah 1889–1892)¹⁷

Di Maros, para keturunan dan pengikut ajaran sayyid yang telah bermigrasi kemudian melaksanakan tugas utamanya, yakni menyebarkan dakwah Islam sembari memperkenalkan dan mempraktekkan budaya keagamaan leluhurnya di tempat baru. Upaya tersebut sedikit dipermudah dengan adanya hubungan perkawinan yang terjalin dengan bangsawan setempat. Melalui proses persebaran kebudayaan itulah sehingga

¹³ Wawancara dengan Maulana Tuang Suwa di Maros, 8 Oktober 2022.

¹⁴ Wawancara dengan Indra L Taba Tuang Nampo di Maros, 9 Oktober 2022.

¹⁵ Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Semarang: Lakeisha, 2019).

¹⁶ Mohammad Sairin, “Jaringan Dan Kiprah Orang Arab Di Teluk Palu, 1830-1030,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization and Humanities* 2, no. 1 (2021): 28–40.

¹⁷ Fahry Makkasau and Isbullah Pallawagau, *Bunga Rampai Sejarah Maros* (Makassar: CV. Tohar Media, 2022).

memungkinkan ritual *Maudu' Lompoa* khas Cikoang mulai dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Maros pada dekade awal abad ke-20.

Pendapat itu dikuatkan dengan sejarah tradisi *Maudu' Lompoa* yang dilaksanakan masyarakat Desa Soreang, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros. Menurut Karaeng Hamza S. Campa, salah seorang warga desa setempat, perayaan Maulid Nabi khas Cikoang telah rutin dilaksanakan di Desa Soreang sejak 1930-an.¹⁸ Satu hal yang penting ialah migrasi para keturunan dan pengikut ajaran sayyid ke Maros pada awal abad ke-20 pada gilirannya memunculkan beberapa tokoh yang berjasa dalam menyebarkan dakwah Islam, termasuk ajaran Maulid Nabi.

Salah satu tokoh utama penyebar ajaran sayyid yang diingat dan dikenang masyarakat Tanralili ialah Karaeng Taba. Tokoh ini masih keturunan dari Sayyid Jalaluddin Al-Aidid. Ia juga kemungkinan memiliki hubungan kekerabatan dengan Sayyid Muhammad Ali Al-Aidid, yakni keturunan sayyid yang menikah dengan putri dari Karaeng Mone, salah satu bangsawan Tanralili yang aktif mengadakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda pada 1920-an.¹⁹ Karaeng Taba aktif menyebarkan dakwahnya di Maros dan daerah sekitarnya pada dekade 1950 dan 1960. Di kalangan pengikutnya, ia diberi gelar *anrong guru*. Istilah *anrong guru* biasanya diberikan kepada orang yang mempunyai kharisma, kepemimpinan dan keahlian dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan agama Islam secara mendalam.²⁰ *Anrong guru* kerap pula bertindak sebagai pengambil kebijakan dalam perkara keagamaan.

Pada awal perjalanan dakwahnya, Karaeng Taba dan para pengikut tidak menetap atau berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Keadaan ini berkaitan dengan tantangan yang dihadapi Karaeng Taba dalam menyebarkan ajaran sayyid di Maros, baik berupa tantangan internal maupun tantangan eksternal. Dalam hal tantangan eksternal, misalnya, Karaeng Taba harus menghadapi masa kekacauan di Sulawesi Selatan akibat Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dimotori oleh Abdul Qahar Muzakkar dan para pengikutnya. Mengingat Islam menjadi ideologi gerakan yang dipimpinya, Abdul Qahar Muzakkar cenderung tidak memberi toleransi terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, termasuk perbuatan musyrik dan bid'ah. Kelompok tarekat turut diperangi karena dianggap berbahaya bagi keyakinan Islam, seperti Tarekat Khalwatiyah.²¹ Dengan kondisi sulit tersebut, di masa *anrong guru* Karaeng Taba, perayaan maulid nabi tiap tahunnya juga masih berpindah-pindah lokasi.²² Karaeng Taba wafat pada tiga tahun setelah Gerakan DI/TII berhasil ditumpas atau tepatnya pada 1968.

Sepeninggal Karaeng Taba, *anrong guru* yang meneruskan perjuangannya ialah Karaeng Nappa. Ia merupakan anak dari Karaeng Taba. Karaeng Nappa cukup berhasil dalam menjalankan dakwahnya yang ditandai dengan mulai munculnya kesadaran masyarakat terkait kebaikan yang dibawa oleh ajarannya. Kondisi itu pada gilirannya menambah jumlah pengikut ajaran sayyid walaupun kegiatan dakwahnya masih dilakukan masih dilakukan secara berpindah-pindah tempat hingga awal dekade 1990. Karaeng Nappa mengemban tugasnya sebagai *anrong guru* hingga wafat pada 2001.

¹⁸ Wahyudi, "Mengenal Tradisi Maudu Lompoa Ala Masyarakat Maros," *Pojoksumut.com*, 2018, <https://sumut.pojoksatu.id/baca/mengenal-tradisi-maudu-lompoa-ala-masyarakat-maros> diakses tanggal 5 Januari 2023.

¹⁹ *Soerabaijasch Handelsblad*, Rabu 24 April 1929.

²⁰ Mustari Bosra, *Tuangguru, Anrongguru Dan Daengguru: Gerakan Islam Di Sulawesi Selatan, 1914-1942 (Disertasi)* (Depok: Universitas Indonesia, 2003).

²¹ Moh Yasir Alimi, "Muslims through Storytelling: Islamic Law, Culture and Reasoning in South Sulawesi," *Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture* 10, no. 1 (2018): 131-46.

²² Wawancara dengan Indra L Taba Tuang Nampo di Maros, 9 Oktober 2022.

Satu hal yang perlu digarisbawahi ialah pelaksanaan *Maudu' Lompoa* di Maros baru mulai dilakukan di satu lokasi definitif pada masa kepemimpinan Karaeng Nappa. Sebagaimana telah dikemukakan, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *anrong guru*, baik Karaeng Taba maupun Karaeng Nappa, masih berpindah-pindah lokasi. Situasi ini tentu berdampak terhadap pelaksanaan acara *Maudu' Lompoa* yang juga masih belum memiliki lokasi yang definitif. Adapun lokasi yang pernah dijadikan sebagai lokasi perayaan ialah Pasar Terong, Maricayya, Antang, Bara-Barayya dan Sungguminasa. Selain itu, di masa kepemimpinan Karaeng Taba, acara Maulid Nabi sempat diadakan di Salodong dan Sikapaya, Maros. Bahkan, pada 1984 acara tersebut sempat pula diadakan sekali di Manippasa, yakni cikal bakal wilayah Desa Damai di kemudian hari.²³

Seiring perkembangan waktu, bagi penganut ajaran sayyid, kebutuhan akan lokasi yang menetap menyangkut pelaksanaan *Maudu' Lompoa* dirasakan tidak lagi dapat ditunda. Berangkat dari keadaan itu, pada 1996 Karaeng Nappa selaku *anrong guru* bersama para *sambori* (masyarakat yang ikut melaksanakan Maulid) bersepakat untuk menetapkan Desa Damai sebagai lokasi definitif perayaan Maulid. Kebijakan ini diambil agar pelaksanaan *Maudu' Lompoa* tidak lagi berpindah-pindah lokasi. Adapun pertimbangan pemilihan Desa Damai sebagai lokasi definitif ialah semakin bertambahnya jumlah pengikut ajaran sayyid yang berdomisili di Tanralili pada saat itu.²⁴ Di Desa Damai, lokasi yang ditetapkan ialah sebuah tanah lapang dengan luas kurang lebih 20 are. Tanah lapang ini merupakan hasil wakaf dari Daeng Bani, yakni salah satu pengikut ajaran sayyid di Tanralili ketika itu. Dengan demikian, penetapan lokasi itulah yang menandai awal mula tradisi Maulid Nabi di Desa Damai.

Setelah wafatnya Karaeng Nappa, ajaran sayyid diteruskan oleh saudaranya, Karaeng Sikki. Ia mengemban jabatan *anrong guru* hingga dirinya wafat pada 2021. Saat ini, tokoh yang bertindak sebagai *anrong guru* di kalangan penganut ajaran sayyid di Tanralili masih diemban oleh keturunan Karaeng Taba. Tokoh yang dimaksud ialah tiga orang anak dari Karaeng Sikki, yakni Maulana Taba Tuang Suwa, Indra L. Taba Karaeng Nompo dan Umar B. Taba Karaeng Ngopa. Ketiga tokoh itu pula yang melanjutkan tradisi *Maudu' Lompoa* di Tanralili hingga saat ini.

Jumlah keturunan dan pengikut ajaran sayyid di Desa Damai sekarang diperkirakan 750 orang. Para penganut ajaran ini bukan hanya bermukim di Sulawesi Selatan, tetapi juga tersebar di luar Sulawesi Selatan. Kebanyakan dari mereka yang berada di luar Sulawesi Selatan ialah masyarakat Tanralili yang merantau ke berbagai daerah lainnya di Indonesia. Di antaranya ialah Kalimantan, Jakarta, Padang dan Palu.²⁵ Karena itu, tidak heran jika tiap tahunnya *Maudu' Lompoa* di Desa Damai tidak hanya dihadiri oleh pengunjung dari Sulawesi Selatan, tetapi juga dari luar Sulawesi Selatan.

2. Anatomi Ritual

Praktek ritual *Maudu' Lompoa* di Desa Damai secara sederhana dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, masyarakat disibukkan dengan berbagai macam kegiatan. Beragam aktivitas itu terutama menyangkut hal-hal yang akan dipersembahkan dalam acara, seperti pendanaan dan penetapan hari pelaksanaan Maulid Nabi. Yang disebut terakhir biasanya dilaksanakan pada 10 Muharram setiap tahunnya. Kegiatan lainnya ialah menyediakan empat bahan utama yang disajikan dalam perayaan, yakni ayam, beras, telur dan kelapa. Masing-masing bahan tersebut tentunya mengandung makna filosofis

²³ Wawancara dengan Basri Hery Tuang Tulo di Maros 13 November 2022; Rahmawati di Maros, 22 November 2022.

²⁴ Wawancara dengan Wandu di Maros, 9 Oktober 2022.

²⁵ Wawancara dengan Maulana Tuang Suwa di Maros, 8 Oktober 2022.

tersendiri. Beras, misalnya, disimbolkan sebagai ilmu syariat. Maksudnya bahwa manusia membutuhkan makanan sehari-hari sehingga syariat harus menjadi rutinitas sehari-hari yang mesti dijalankan oleh setiap umat Islam, seperti shalat lima waktu.

Pada tahap pelaksanaan, langkah awal yang biasanya dilakukan masyarakat ialah *ammone bakuq*. Tahap ini berupa pengisian bakul dengan nasi *pamatar* (setengah matang), ayam yang telah dimasak atau digoreng kemudian dibungkus dengan daun pisang, *kaddo minnyak* dan telur. Tahap selanjutnya adalah *aqbelo-belo*. Di tahap ini, bakul dihias dengan meletakkan bunga kertas di tengah bakul. Di samping itu, replika Perahu Pinisi juga dihias dengan layar dari berbagai macam kain yang berwarna-warni dan parsel yang berisi beragam pernak pernik kebutuhan sehari-hari. Penggunaan replika perahu dalam tradisi ini menggambarkan petualangan manusia dalam menjalani kehidupan. Itu sebabnya replika perahu diisi dengan berbagai macam kebutuhan sehari-hari.²⁶ Replika perahu umumnya dipersembahkan oleh masyarakat setempat, baik dari para keturunan sayyid maupun pengikut ajaran sayyid. Berbeda dengan *Maudu' Lompoa* di Cikoang, yang replika perahunya diarak menuju Sungai Cikoang, replika perahu *Maudu' Lompoa* di Tanralili dijejerkan di tanah lapang dengan posisi perahu menghadap ke barat, yaitu arah yang menjadi kiblat kaum muslimin. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas tradisi Maulid Nabi di Desa Damai.

Kegiatan berikutnya dalam tahap pelaksanaan adalah *aqrateg*. Bagian ini merupakan acara inti yang ditandai dengan pembacaan syair pujian dalam bahasa Arab kepada baginda Rasulullah SAW. Ciri khas Maulid di Desa Damai juga terlihat dalam kegiatan ini. Ciri khas ini terutama tampak di sela-sela *aqrateg*, di mana para orang tua yang memiliki anak balita turut mendekat ke pembaca zikir dengan harapan anak tersebut dapat memperoleh keberkahan. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah "sambung rambut". Setelah zikir selesai, rangkaian terakhir adalah *a'bage kanre maudu'*. Rangkaian terakhir ini berupa pembagian makanan atau bakul maulid kepada para peserta zikir dan tamu yang hadir. Para pengunjung yang sejak awal telah menanti juga mulai diperbolehkan mengambil isi perahu yang telah dihias.

3. Dinamika *Maudu' Lompoa*

Ritual *Maudu' Lompoa* yang telah berlangsung di Desa Damai selama kurang lebih 26 tahun tentu saja mengalami berbagai dinamika. Hal ini sebetulnya menjadi cerminan dari hakikat kebudayaan yang tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah.²⁷ Dorongan perubahan bisa saja disebabkan oleh masuknya unsur budaya luar maupun perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri.

Pada tahun-tahun awal pelaksanaan ritual di Desa Damai, dapat dikatakan segala sesuatunya berlangsung secara sederhana. Hal ini bukan hanya berlaku dalam tahap persiapan, tetapi juga tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, umpamanya, pembuatan *kanre maudu'* dilakukan di *balla maudu'*, yang wujud dinding dan atapnya masih berupa tenda pada 1996. Di bangunan *balla maudu'* yang terkesan sederhana inilah para wanita bekerja sama mempersiapkan berbagai macam *kanre maudu'*. Selain itu, pembacaan zikir juga masih diadakan di rumah Daeng Bani. Tokoh ini merupakan masyarakat setempat yang telah berjasa dengan mewakafkan tanahnya untuk perayaan Maulid Nabi di Tanralili.

Kondisi yang serba sederhana tersebut nyatanya tidak sejalan dengan animo yang cukup tinggi dari masyarakat Tanralili dalam meramaikan acara. Hal ini yang kemudian mendorong Karaeng Nappa selaku anrong guru untuk menempuh beberapa kebijakan

²⁶ Wawancara dengan Basri Hery Tuang Tulo di Maros, 13 November 2022.

²⁷ Carol R Ember and Melvin Ember, "Konsep Kebudayaan," in *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. T O Ihromi (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 13–33.

guna menyukseskan keberlangsungan acara Maulid Nabi. Atas dasar kesepakatan dengan para sambori', langkah awal yang ditempuh Karaeng Nappa ialah memperbaharui *balla maudu'* pada tahun-tahun awal pelaksanaan. Sayangnya, penulis tidak menemukan informasi terkait tahun pasti dimulainya kebijakan tersebut. Namun hal penting yang perlu dicatat ialah langkah renovasi telah dimulai sejak 1996 dan hampir tiap tahun perbaikan *balla maudu'* diupayakan, khususnya menjelang hari perayaan Maulid Nabi.²⁸

Di samping itu, pembangunan lain juga dilakukan dalam rangka mendukung kelancaran acara. Hal ini terutama ditujukan terhadap prosesi pembacaan *zikkiri* yang masih berlangsung di rumah Daeng Bani. Kondisi ini dianggap menyulitkan karena jumlah orang yang terlibat dalam proses tersebut tidak lagi mampu tertampung di kediaman Daeng Bani. Situasi inilah yang kemudian mendorong pendirian bangunan yang khusus diperuntukkan sebagai tempat berlangsungnya pembacaan zikir. Masyarakat setempat menyebutnya *balla passikirang*. Dibangun antara 1999-2001, bangunan tersebut diinisiasi oleh Karaeng Nappa yang saat itu masih menjabat sebagai *anrong guru*.²⁹

Perubahan juga tampak dari perubahan non-fisik, sebagaimana terjadi dalam aspek tata laksana. Perubahan ini terutama terlihat dengan adanya jenis Perahu Remaja. Hal ini bermula dari kondisi minimnya partisipasi para remaja dalam memperingati hari kelahiran nabi. Selama empat tahun awal pelaksanaan, perayaan Maulid lebih banyak melibatkan pikiran dan tenaga dari kalangan orang tua sehingga cenderung mengabaikan keberadaan para remaja. Karaeng Nappa selaku *anrong guru* bersama para tetua tampaknya menyadari keadaan tersebut. Itu sebabnya, mereka memutuskan untuk mulai mengadakan satu jenis perahu dalam acara Maulid Nabi pada 2000. Perlu diketahui, sebelum adanya jenis Perahu Remaja, hanya terdapat dua jenis perahu dalam acara *Maudu' Lompoa* di Desa Damai. Kedua jenis perahu ini ialah Perahu Umum dan Perahu atas nama orang yang telah wafat.

Perubahan lainnya terwujud dalam bentuk penyingkatan pembacaan kitab *ratek* atau *zikkiri*. Kebijakan ini mulai diterapkan sejak perayaan Maulid tahun 2001 hingga saat ini. Pembacaan *zikkiri'* sebelumnya berlangsung selama satu hingga dua jam. Namun, dengan kebijakan baru tersebut, pembacaan *zikkiri'* mulai dipersingkat dengan durasi tidak melebihi satu jam. Kebijakan penyingkatan pembacaan *zikkiri'* diambil karena semakin ramainya jumlah pengunjung yang menghadiri acara Maulid pada saat itu.³⁰

Perubahan penting lainnya ialah pembentukan Laskar Maudu' Lompoa pada 2016. Pembentukan ini berangkat dari kesadaran Karaeng Sikki terkait pelestarian ritual tersebut di masa mendatang. Selain bertujuan untuk meningkatkan semangat para pemuda dalam pelaksanaan acara Maulid, laskar itu juga bertanggung jawab terkait jenis Perahu Remaja yang dipersembahkan dalam acara Maulid. Perlu diketahui, satu jenis Perahu Remaja yang biasanya dipersembahkan dalam acara berasal dari urunan dana sebanyak 8 hingga 12 remaja. Laskar Maudu' Lompoa berupa lembaga yang anggotanya terdiri dari para remaja di Tanralili.³¹ Kebijakan pembentukan lembaga tersebut menjadi tonggak penting yang menandai berakhirnya dinamika tradisi *Maudu' Lompoa* pada periode awal.

²⁸ Wawancara dengan Amal di Maros, 27 Oktober 2022.

²⁹ Wawancara dengan Basri Hery Tuang Tulo di Maros, 13 November 2022.

³⁰ Wawancara dengan Indra L Taba Tuang Nampo di Maros, 9 Oktober 2022.

³¹ Wawancara dengan Sitti Hasfiah di Maros, 9 Oktober 2022.

Walaupun praktek ritual *Maudu' Lompoa* telah mencapai kondisi yang 'mapan' dengan terbentuknya Laskar Maudu' Lompoa pada 2016, namun riwayat tradisi ini tentu tidak terhindar dari perubahan-perubahan yang terjadi selama tahun-tahun berikutnya. Dorongan perubahan bukan hanya datang dari internal, namun juga eksternal. Situasi itu terutama tampak dalam perayaan pada 2018. Dalam pelaksanaannya, acara *Maudu' Lompoa* dihadiri oleh para pejabat pemerintah Kabupaten Maros. Pada saat itu, acara Maulid Nabi di Tanralili dihadiri oleh Ketua DPRD Maros, Bupati Maros yang diwakili Sulaeman, S.Pi, M.Si, Camat Tanralili, Kapolsek Tanralili dan tentunya Kepala Desa Damai. Kehadiran para pejabat tersebut pada dasarnya menyiratkan bahwa *Maudu' Lompoa* bukan lagi sekedar agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tanralili, melainkan juga sebagai acara adat penting bagi pemerintah Kabupaten Maros.

Pandemi Covid-19, yang ditetapkan sebagai *Global Pandemic* sejak 11 Maret 2020, memporak-porandakan berbagai segi kehidupan manusia di seluruh dunia. Namun, acara *Maudu' Lompoa* di Desa Damai tetap berlangsung, sekalipun memberi pengaruh dalam pelaksanaannya. Kondisi ini berkaitan dengan anjuran pemerintah Indonesia yang melarang adanya aktivitas perkumpulan yang dapat memperluas penyebaran virus tersebut. Panitia acara Maulid Nabi menerapkan beberapa aturan baru. Adapun aturannya ialah panitia wajib mengontrol suhu tubuh para pengunjung yang datang di lokasi acara, menyediakan masker dan *hand sanitizer*. Aturan lainnya ialah tanggal pelaksanaan *Maudu' Lompoa* tidak diumumkan secara terbuka kepada masyarakat umum. Bahkan, parsel juga tidak boleh disertakan dalam miniatur perahu. Alhasil, selama dua tahun (2020–2021) pelaksanaan acara Maulid Nabi di Desa Damai berlangsung secara lebih tertutup.³² Berdasarkan realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa dinamika kebudayaan lokal sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari peristiwa global.

Perubahan penting menyertai tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Damai. Situasi ini bersumber dari kondisi pelaksanaan Maulid di lapangan pada tahun-tahun sebelumnya. Lokasi acara dianggap tidak lagi menampung jumlah replika perahu yang dipersembahkan oleh para keturunan dan pengikut ajaran sayyid. Berdasarkan pertimbangan kondisi itu, Karaeng Sikki bersama para *sambori'* bersepakat untuk mengambil satu kebijakan baru pada 2021. Kebijakan ini berupa pembuatan lokasi baru untuk pelaksanaan *Maudu' Lompoa*. Adapun lokasi baru yang ditetapkan ialah Desa Bonto Marannu, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Kebijakan ini bisa dikatakan sebagai gebrakan Karaeng Sikki dalam pelaksanaan *Maudu' Lompoa* di Tanralili yang telah berpusat di Desa Damai sejak 1996. Dengan kata lain, kebijakan tersebut menandai babak baru dalam sejarah tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Damai, Tanralili, Maros. Di samping itu, pelaksanaan ritual Maulid Nabi tersebut tentu saja telah memberi dampak dalam berbagai aspek bagi masyarakat setempat dan perlu untuk dikaji lebih jauh.

Kesimpulan

Eksistensi tradisi *Maudu' Lompoa* di Desa Damai dewasa ini menjadi salah satu bukti keragaman budaya keagamaan di Indonesia. Ritual ini merupakan bentuk perjumpaan warisan Sayyid Jalaluddin dan difusi kebudayaan. Dalam perjumpaan itu, *anrong guru* Karaeng Taba yang kemudian diteruskan para keturunannya ialah aktor-aktor sejarah yang berperan penting sehingga *Maudu' Lompoa* telah menjelma menjadi satu warisan

³² Wawancara dengan Nurazizah di Maros, 23 November 2022.

kebudayaan (*cultural heritage*) di Tanralili, Kabupaten Maros. Keadaan ini bertolak dari penetapan Desa Damai sebagai lokasi definitif perayaan Maulid Nabi sejak tahun 1996.

Pelaksanaan *Maudu' Lompoa* punya makna filosofis. Penggunaan replika perahu yang diisi berbagai keperluan sehari-hari menyimbolkan petualangan manusia dalam menjalani kehidupan. Berbagai bentuk replika perahu dijejerkan di tanah lapang menghadap ke Barat. Ini menjadi ciri khas ritual ini di Desa Damai. Siri lain tampak dalam pelaksanaan, yakni “sambung rambut”. Kendati kegiatan ini hampir serupa dengan proses aqiqah, namun ia dimaknai oleh masyarakat setempat agar kelak si bayi memperoleh keberkahan. Ritual ini terus mengalami dinamika dan perubahan seiring perubahan zaman, namun tetap mengedepankan nilai keagamaan.

Daftar Acuan

- Alimi, Moh Yasir. “Muslims through Storytelling: Islamic Law, Culture and Reasoning in South Sulawesi.” *Komunitas: International Journal of Indonesia Society and Culture* 10, no. 1 (2018): 131–46.
- Aminuddin, Asnawin. “Maudu' Lompoa Di Cikoang Takalar, Maulid Atau Festival Budaya?,” 2020. <http://www.pedomankarya.co.id/2020/11/maudu-lompoa-di-cikoang-takalar-antara.html> diakses tanggal 5 Januari 2023
- Arsyad, Muh. *Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW (Skripsi)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Bosra, Mustari. *Tuagguru, Anrongguru Dan Daengguru: Gerakan Islam Di Sulawesi Selatan, 1914-1942 (Disertasi)*. Depok: Universitas Indonesia, 2003.
- Barnow, Victor. “Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi.” In *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, edited by T O Ihromi, 34–48. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- BPS. *Kecamatan Tanralili Dalam Angka 2016*. KSK Kecamatan Tanralili. Maros: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, 2016.
- . *Kecamatan Tanralili Dalam Angka 2020*. Edited by KSK Kecamatan Tanralili. Maros: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.
- Ember, Carol R, and Melvin Ember. “Konsep Kebudayaan.” In *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, edited by T O Ihromi, 13–33. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (Nugroho Notosusanto, Trans.)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Handayani, Sri Fitri. *Tradisi Maudu Lompoa Di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Hermin, Ahmadin, and Asmunandar. “Maudu' Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar Di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018).” *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarah* 7, no. 3 (2020): 284–96.
- Hisyam, Muhammad. “Sayyid: ‘The Stranger King’, Religion and Tradition the Case of Cikoang.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 195–210.
- Ilyas, Husnul Fahimah. *Hikayat Sayyid Jalaluddin Al-Aidid: Edisi Teks, Ajaran, Ritual Dan Jaringannya (Disertasi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.
- Maimanah, and Norhidayat. “Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin.” *Jurnal Al-Banjari* 11, no. 1 (2012): 51–76.
- Makkasau, Fahry, and Isbullah Pallawagau. *Bunga Rampai Sejarah Maros*. Makassar: CV. Tohar Media, 2022.
- Manyambeang, A Kadir. *Upacara Tradisional Mauduq Lompoa Di Cikoang*, 1991.
- Mattulada. *Islam Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: LEKNAS-LIPI bekerdja sama dengan Departemen Agama RI, 1976.
- Pelras, Christian. “Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South-

- Sulawesi." *Archipel* 29, no. 1 (1985): 107–35.
- Purwadi, P. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2014): 72–84.
- Rindiani. *Fungsi Dan Nilai Budaya Tradisi Mauduq Lompoa Pada Masyarakat Tanralili (Skripsi)*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018.
- Sairin, Mohammad. "Jaringan Dan Kiprah Orang Arab Di Teluk Palu, 1830-1030." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization and Humanities* 2, no. 1 (2021): 28–40.
- Sila, Muhammad Adlin. "The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Sprit of the Prophet." *Studia Islamika* 8, no. 3 (2001): 1–56.
- Sila, Muhammad Adlin. *Maudu': A Way of Union with God*. Acton ACT: ANU Press, 2015.
- Spoor, A S. *Nota Inzake de Adatgemeenschap Tanralili*, 1926.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1990.
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Semarang: Lakeisha, 2019.
- Sztömpka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Syahrim, W. S. N. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Tradisi Maudu Lompoa Di Cikoang Kabupaten Takalar (Skripsi)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Wahyudi. "Mengenal Tradisi Maudu Lompoa Ala Masyarakat Maros." *Pojoksumut.com*, 2018. <https://sumut.pojoksatu.id/baca/mengenal-tradisi-maudu-lompoa-ala-masyarakat-maros> diakses tanggal 5 Januari 2023.